

PENGARUH *OUTDOOR EDUCATION* MELALUI *INTEGRASI LIFE SKILLS* TERHADAP PERKEMBANGAN KLIEN ANAK BAPAS KELAS II KLATEN

Andin Noviar Nailusyarifa¹, Karenina Galuh Salsyabila², Indriyani Maulida³,
Zalfa Febriana⁴, Muhamad Alfiki⁵, Akmal Nur Fauzi⁶

¹²³⁴⁵⁶*Departements of Community Guidance, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan,
Depok, Indonesia*

Email : andinnoviar529@gmail.com¹, Salsyakarenina@gmail.com²,
indriyanimaulida20@gmail.com³, zalfafebrianaa@gmail.com⁴,
alfiki301001@gmail.com⁵, akmalnurfauzy95@gmail.com⁶

Abstract

Today's youth/adolescents have self-initiation to continue to develop in a better direction. In this era of globalization, it is true that adolescents must be able to develop their potential. However, in fact there are still many teenagers who experience difficulties in making adjustments due to an imbalance between the demands given and their respective skills. It should be remembered that this development must always be supported and pursued in various ways, one of which is through a play group called the Talent Super Camp (BSC) at the Klaten Class II Correctional Center. BSC is intended for child clients in the Klaten Class II Correctional Center. The Super Camp talent is an effort or manifestation of seriousness in carrying out a child client guidance program, with the hope of building character to increase devotion to God Almighty, intellectual, attitudes and behavior, as well as the physical and spiritual health of child clients.

Keyword : Keywords: Child Clients, Self-Development, Super Camp Talent

Abstrak

Anak Muda/Remaja saat ini memiliki inisiasi terhadap dirinya untuk terus berkembang ke arah lebih baik. Di era globalisasi ini memang sejatinya remaja selayaknya harus mampu mengembangkan potensi diri. Namun, pada kenyataannya masih banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian akibat ketidakseimbangan antara tuntutan yang diberikan dengan keterampilan masing-masing yang dimiliki. Perlu diingat perkembangan ini harus selalu didukung dan diupayakan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kelompok bermain yang disebut dengan Bakat Super Camp (BSC) di Balai Pemasaryakatan Kelas II Klaten. BSC ditujukan bagi klien Anak yang ada di Balai Pemasaryakatan Kelas II Klaten. Bakat Super Camp menjadi sebuah upaya atau wujud dari keseriusan dalam menjalankan program bimbingan untuk klien anak, dengan harapan dapat membangun karakter yang meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, serta kesehatan jasmani dan rohani dari klien anak.

Kata Kunci : Klien Anak, Pengembangan Diri, Bakat Super Camp

1. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi membawa pengaruh negatif pada berubahnya gaya dan cara hidup seseorang individu tak terkecuali pada anak. Perubahan gaya hidup dan cara hidup inilah yang membuat beberapa individu melakukan banyak cara untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa individu dalam proses untuk memenuhi kebutuhannya malah berujung pada penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum. Atas perbuatan melanggar hukum yang dilakukannya itulah diperlukan sanksi seperti denda, hukuman penjara maupun hukuman lainnya yang sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Dalam sistem pemasyarakatan seseorang yang melanggar hukum harus mendapatkan proses pembinaan hingga pembimbingan. Sistem pemasyarakatan sendiri memiliki tujuan untuk memberikan jaminan perlindungan terhadap tahanan dan anak, serta terciptanya kualitas kepribadian dan kemandirian dari Warga Binaan Pemasyarakatan atau dalam kata lain untuk membuat manusia menjadi mandiri dalam proses reintegrasi sosial dalam hidup, penghidupan dan kehidupan. Salah satu tujuan dari sistem pemasyarakatan ini dilaksanakan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang mempunyai tugas untuk melaksanakan pembimbingan dan mendampingi klien pemasyarakatan dalam proses peradilan hingga akhir. Klien pemasyarakatan yang sudah menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan dan sebelum kembali ke lingkungan masyarakat harus melaksanakan program bimbingan di Bapas. Bentuk dari bimbingan yang diberikan oleh Bapas akan disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan klien pada saat ini dan saat mendatang dan bagaimana kehidupan keluarga dan lingkungan tempat tinggal klien.

Klien Pemasyarakatan terdiri atas klien dewasa dan klien anak. Berdasarkan Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang dimaksud Anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang sudah berumur 12 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan diduga melakukan tindak pidana (Irawan, 2022). Semakin banyak ditemukannya kasus-kasus pidana anak, peran Bapas menjadi semakin penting. Pembimbing Kemasyarakatan yang menjadi pelaksana tugas Bapas tidak hanya membimbing dan membuat litmas, tetapi juga berperan penting dalam proses pendampingan anak pada proses peradilan pidana maupun di luar peradilan pidana. Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) diwajibkan untuk mengutamakan pendekatan *restorative justice*.

Ada dua macam bentuk bimbingan yang diberikan oleh Bapas kepada klien, yaitu bimbingan kepribadian dan bimbingan kemandirian. Selain itu

Anak yang telah dijatuhi pidana penjara dan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berkewajiban untuk menerima pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan sesuai dengan penelitian kemasyarakatan yang telah dibuat oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK). Kemudian Bapas memiliki kewajiban untuk melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan program tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berguna di lingkungan tempat tinggalnya setelah selesai menjalani masa pidana, seorang individu membutuhkan kemampuan interpersonal agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan ditemukan cenderung menutup diri dari masyarakat, terutama pada narapidana anak. Setelah selesai dalam menjalani masa pidananya mereka merasa minder karena perbuatan mereka di masa lalu dan takut untuk memulai hubungan baru atau berinteraksi dengan orang dan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebutlah yang mengindikasikan perlunya pengembangan terkait kemampuan interpersonal dari diri klien sehingga mereka dapat kembali menjalani kehidupan dalam bermasyarakat secara normal seperti sebelumnya tanpa adanya perasaan takut untuk dikucilkan dan sebagainya. Salah satu inovasi layanan yang diberikan oleh Bapas Kelas II Klaten untuk meningkatkan kemampuan interpersonal klien anak yaitu melalui program Bakat Super Camp (BSC).

Program Bakat Super Camp (BSC) ini merupakan wujud dari bimbingan kepribadian bagi klien anak. Kegiatan ini juga bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dan Sahabat Kapas. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu dalam proses pengembangan karakter dan pribadi anak, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatnya intelektual, sikap dan perilaku serta kesehatan jasmani dan rohani klien anak. Program tersebut merupakan metode yang bersifat terbuka dan menyenangkan karena para klien anak akan mendapatkan materi dan ilmu dengan cara yang menyenangkan, menjalin persahabatan dan kekerabatan melalui diskusi, obrolan dan permainan, serta membantu klien memperoleh keterampilan sosial yang dapat menumbuhkan kemampuan dalam mengekspresikan diri mereka secara nyaman dan terbuka. Seluruh kegiatan yang diselenggarakan dalam program Bakat Super Camp (BSC) ini mendukung klien untuk membuka lebar-lebar potensi dan keterampilan untuk menyambut masa depannya serta menumbuhkan keterampilan dan kecakapan yang tegas serta ekspresif di dalam kompetensi interpersonal ketika berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang bagaimana Pengaruh *Outdoor Education* Melalui *Integrasi Life Skills* Terhadap Perkembangan Klien Anak Bapas Kelas II Klaten. *Outdoor education* merupakan pendidikan lintas studi yang bertujuan untuk mendidik anak agar dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman melalui pendekatan dan setting alamiah (Pratama, 2020). Kegiatan Bakat Super Camp (BSC) juga menggunakan pendekatan interaksi teman

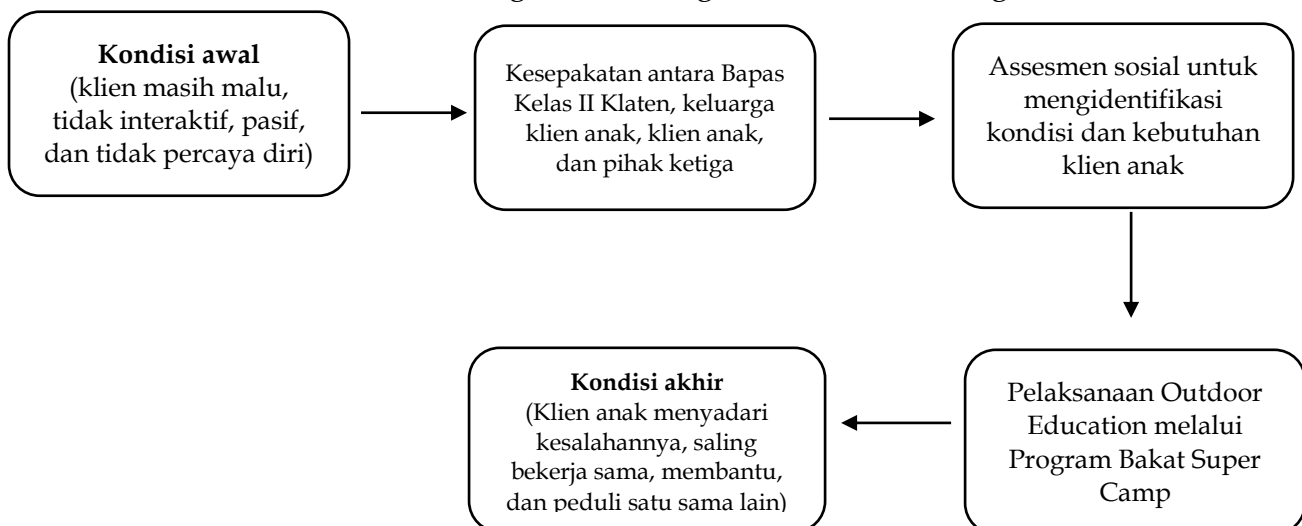
sebayanya. Semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebayanya, maka semakin tinggi pula kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah) yang dimilikinya. Oleh karenanya peran teman sebaya merupakan faktor penting ketika seorang remaja menghadapi suatu masalah (Ashfia, 2023)

2. Metode

Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan program Bakat Super Camp yang dilaksanakan di Bapas Kelas II Klaten, Metode bimbingan makro yang digunakan dalam program BSC adalah *Social Group Work*. *Social Group Work* merupakan suatu metode pelayanan kepada kelompok yang tujuan utama hendak dicapai adalah membantu anggota-anggota kelompok tersebut memperbaiki penyesuaian sosial, dan tujuan klien untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat (Arifin, 2015). *Social Group Work* merupakan salah satu metode yang biasa digunakan pekerja sosial dalam proses pertolongan untuk menciptakan kesejahteraan sosial kepada klien. Metode ini menggunakan media dan pengalaman dalam kelompok itu sendiri untuk membantu klien dalam proses pencariannya menemukan solusi permasalahan, agar tercapai tujuan akhir yakni kembali menjalankan fungsi sosialnya secara wajar. Sedangkan menurut Gisela Konopka dalam bukunya yang berjudul "*Social Group Work : a helping process*" edisi ke 2 dijelaskan bahwa *Social Group Work* adalah suatu bentuk metode yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan melakukan pelayanan kepada kelompok secara sadar dan dengan tujuan untuk mencapai pengembangan kapasitas individu sebesar-besarnya dengan cara menghubungkan dengan kelompok dan belajar memahami kapan ia harus memberikan sumbangan atau partisipasi dan kapan harus menerima (Konopka, 1971). Metode ini sesuai dengan tujuan dari program BSC itu sendiri yaitu memperbaiki penyesuaian sosial klien anak, dan membantu klien anak mencapai tujuan kelompok yang disepakati oleh masyarakat metode yang kami berikan kepada klien anak adalah metode *Social Group Work*.

Gambar 2.1 Diagram Rancangan Pelaksanaan Program



Tahapan Pelaksanaan Program dalam institusi pemasyarakatan dan analisis kebijakan reintegrasi sosial meliputi:

a) Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial adalah tahapan pertama dalam pelaksanaan Praktikum di lapangan. Inisiasi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan agar akademisi dapat diterima di dalam masyarakat sehingga akses dalam proses pelaksanaan praktikum dapat lebih mudah. Adapun dilakukannya inisiasi sosial dalam rangka memperoleh dukungan sosial dari Kantor Wilayah Jawa Tengah, Unit Pelaksana Teknis tempat Taruna melaksanakan Kuliah Kerja Nyata yakni Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten, komunitas yang menjalin kerjasama dengan Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten, dan keluarga klien.

b) Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial dilakukan supaya tercipta kesepakatan antara Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten, keluarga klien anak, klien anak, dan pihak ketiga (Pokmas Lipas, Lembaga Perlindungan Anak Klaten, dan Ketua Yayasan RDMA Klaten) yang diajak bekerjasama dengan komunikasi melalui media surat yang dihantarkan Pembimbing Kemasyarakatan secara langsung (*home visit*) kepada keluarga klien anak.

c) Assesmen Sosial

Assesmen Sosial merupakan sebuah proses evaluasi terhadap kondisi, kebutuhan, dan kinerja individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang memerlukan bantuan social. Kegiatan Bakat Super Camp (BSC) ini dilakukan di halaman Bapas Kelas II Klaten setelah melalui berbagai pertimbangan terhadap kondisi dan kebutuhan pada klien anak. Penilaian ini didasarkan pada permasalahan klien anak yang sering kali merasa dirinya tidak berguna setelah ia melakukan tindak pidana. Pada dasarnya permasalahan tersebut muncul karena mereka merasa tidak ada seseorang yang mampu memberikan dukungan atau support atas kelanjutan hidup mereka.

d) Perencanaan Sosial

Dalam kegiatan menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada program Bakat Super Camp.

e) Intervensi

- Intervensi Komunitas

Intervensi komunitas adalah usaha pemberdayaan tklien anak melalui aktivitas kelompok yang ada pada program Bakat Super Camp. Aktivitas kelompok pada program BSC terdiri dari : Permen Jelly, Salam Dari Sang-Mantan, Nobar sama Rena, Anggun cantik, Kultum subuh, Outbod BSC (*dodge ball*, voli air menggunakan sarung, dan permainan melatih kepercayaan *The Mind Field*).

- Intervensi Kebijakan Sosial

Kebijakan sosial ini memiliki tujuan agar Taruna yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten dapat menganalisa apakah kebijakan yang ada di Bapas sudah sesuai dengan anak. Karena pada dasarnya dalam menangani kasus anak memang harus adanya perilaku khusus untuk melindungi anak dari rasa diskriminasi, rusaknya kesehatan mental anak dan lain-lain.

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu tahapan dimana intervensi dievaluasi dengan melihat bagaimana efektivitas dari program intervensi dijalankan dan apakah program tersebut berhasil mencapai tujuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Bakat Super Camp yang sudah selesai dilaksanakan berjalan dengan lancar. Respon klien anak dan orang tua dari awal kegiatan sampai selesai kegiatan sangat baik. Klien anak yang menjadi target sasaran dari program Bakat Super Camp sangat antusias dan menunjukkan respon yang positif dibuktikan dengan klien anak yang awalnya datang malu-malu, tidak interaktif, antar klien anak tidak saling mengenal dan cenderung diam (pasif), tidak memiliki rasa percaya diri dibuktikan dengan tidak berani berbicara.

Setelah berjalannya kegiatan demi kegiatan, anak mulai tumbuh rasa percaya diri dibuktikan dengan mau berbicara dan bercerita tentang pengalamannya, sudah tidak merasa malu-malu, mulai terbuka, aktif mengikuti kegiatan dan mulai mengenal satu sama lain, pada sesi kegiatan renungan malam klien anak disadarkan mengenai kesalahannya dan lebih menghargai orang tua dan hidupnya, terbukti klien anak menangis mulai merasakan kesedihan, penyesalan, dan menyadari bahwa perbuatan lampayanya membuat hati orang tua hancur, merugikan diri sendiri, dan orang lain kemudian klien anak berjanji akan lebih menghargai kehidupannya, membahagiakan orang tua, menjadi manusia yang berguna, dan tentunya tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum.

Di salah satu sesi renungan malam klien anak diberikan kertas dan pulpen yang digunakan untuk menulis surat yang nantinya diberikan untuk orang tua mereka. Surat tersebut ditujukan sebagai wujud terimakasih kepada orangtua klien anak yang selama ini telah mendukung dan menguatkan klien anak. Kemudian pada kegiatan outbond klien anak menunjukkan kekompakan antar anggota kelompok, dan memiliki rasa tanggung jawab atas kelompoknya, dibuktikan dengan antusias dan semangat supaya dapat memenangkan permainan yang ada pada sesi *outbond*.

Keberhasilan pembinaan kepribadian tidak berhenti begitu saja pada kegiatan BSC tetapi terus berlanjut demi kepentingan terbaik anak, untuk mewujudkan anak yang dapat berguna dan bermanfaat untuk sekitar dan

dirinya sendiri. Kegiatan lanjutannya yaitu Program dari Sahabat Kapas mengenai Pembinaan Kepribadian berupa kemampuan dalam menulis. Kegiatan tersebut tidak hanya diselenggarakan sehari, tetapi bertahap. Diawali dengan kegiatan pengenalan dan permainan yang bertujuan guna memberi rasa nyaman dan aman bagi klien Anak supaya dapat lebih dekat dan lebih bisa mengutarakan segala keluh kesah serta menumbuhkan rasa percaya diri. Sahabat Kapas berhasil dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada diri klien dibuktikan dengan klien yang bisa mengungkapkan segala keluh kesah dan latar belakang yang dialami oleh klien yang menyebabkan klien terjerumus pada kasus tersebut. Selain itu, Sahabat Kapas juga mampu mendekatkan hubungan antara klien Anak yang sebelumnya tidak saling kenal menjadi saling kenal.

Dalam pelaksanaan program Bakat Super Camp (BSC) di Bapas Kelas II Klaten juga menerapkan perilaku prososial terhadap klien anak. Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai wujud final dari berbagai pengalaman dan interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungannya yang membentuk pengetahuan, tindakan dan sikap. Sedangkan menurut Notoatmodjo, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan (Basri, 2017). Sedangkan untuk perilaku sosial menurut Baron merupakan tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dimana tindakan yang dilakukan mampu menguntungkan orang lain dan mungkin saja memberikan resiko bagi pihak penolong. Adapun menurut William (Dayakisni, 2009) diperlukan adanya perhatian khusus terhadap perilaku prososial dimana perilaku ini memiliki kemampuan merubah baik psikologis maupun keadaan fisik penerima bantuan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Selain itu, menurut Staub (Dayakisni, 2009) perilaku prososial dijelaskan sebagai tindakan menolong orang lain yang menguntungkan orang lain tersebut untuk mengubah baik psikologis maupun kondisi fisik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sehingga perilaku prososial dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan membantu orang lain secara sadar tanpa berharap adanya timbal balik (Bashori, 2017).

Selanjutnya untuk Faktor dasar perilaku prososial menurut Staub (Dayakisni, 2009) yakni :

1. *Self gain* ialah keinginan untuk mendapatkan atau menghindari dari sesuatu contohnya adanya keinginan untuk mendapat pengakuan dan pujian serta takut akan pengucilan oleh lingkungan sekitar.
2. *Personal Values & norms* ialah nilai dan norma yang ada dalam kehidupan sosial sehari-hari di masyarakat seperti contohnya menegakkan kebenaran dan percaya akan adanya hukum timbal balik.

3. *Empathy* ialah kemampuan individu untuk merasakan perasaan individu lain.

Menurut (Sarwono, 2002) perilaku prososial dipicu oleh faktor yang ada baik dalam diri maupun luar diri suatu individu, yakni:

1. Pengaruh situasi *Bystander* dimana semakin banyak orang yang ada akan semakin kecil peluang untuk menolong orang muncul, berlaku pula sebaliknya semakin sedikit individu yang ada, maka akan semakin besar peluang tindakan untuk menolong individu lain.
2. Teori timbal balik dalam artian orang akan menolong dengan harapan akan ditolong di masa depan oleh siapa pun itu.
3. Level kemampuan yang dimiliki individu dimana individu yang merasa memiliki kemampuan lebih akan cenderung bergerak dan melakukan perilaku menolong individu lain, begitu pun sebaliknya.

Program Bakat Super Camp (BSC) di Bapas Kelas II Klaten juga melaksanakan kegiatan *outbond* untuk mengasah kemampuan berpikir dan kreativitas klien anak. *Outbound* diartikan sebagai suatu bentuk dari pembelajaran segala ilmu terapan yang disulasikan dan dilakukan di alam terbuka atau tertutup dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik dan mental. *Outbond* dapat dibedakan menjadi :

- g) *Outbound kids* diartikan sebagai suatu kegiatan *outbound* yang dilakukan oleh anak-anak dengan usia antara 5 sampai dengan 15 tahun. Tujuan dari dilakukannya *outbound* anak ini adalah untuk melatih kepercayaan diri, keberanian, dan kreativitas pada anak.
- h) *Outbound adult* diartikan suatu kegiatan *outbound* yang dilakukan oleh seseorang dengan usia lebih dari 17 tahun dengan berbagai permainan yang dapat memacu adrenalin.

Outbound memiliki berbagai jenis permainan yang diantaranya :

- *Outbound soft skill* merupakan suatu kegiatan *outbound* yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang melalui permainan yang dirancang dengan sedemikian rupa yang tidak terlalu memerlukan fisik dalam pelaksanaannya.
- *Outbound hard skill* merupakan suatu kegiatan *outbound* yang dilakukan dengan tujuan untuk ketrampilan dalam menguasai suatu bidang sehingga dapat dengan mudah dilakukan dan diterapkan. Pada *outbound* ini lebih difokuskan pada keterampilan dalam mengatur kecepatan dan ketepatan dalam diri mereka masing-masing.

Kegiatan outbond yang dilakukan dalam program Bakat Super Camp (BSC) diantaranya permainan *dodge ball*, voli air menggunakan sarung, dan permainan melatih kepercayaan *The Mind Field*. Pelaksanaan kegiatan outbond tadi bertujuan untuk meningkatkan beberapa aspek pada klien anak yang diantaranya :

- *Team building* : *Outbond* bertujuan untuk membangun hubungan antar sesama sebagai bentuk menciptakan kerukunan antar sesama mereka yang merupakan individu yang berperan dalam tindak pidana (Setyawan, 2023).
- *Team work* : Dalam hal ini *Outbond* bertujuan untuk melatih kerjasama kelompok dalam mencapai tujuan bersama,
- Komunikasi : Proses penyampaian informasi yang tepat kepada seseorang maupun kelompok,
- *Leadership* : Proses dalam mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang ditargetkan,
- Konsentrasi : Peningkatan daya fokus dan daya ingat seseorang dalam memikirkan sesuatu.
- Kreativitas : Peningkatan daya cipta atau ide baru untuk dikembangkan,
- Strategi Planning : Suatu proses merencanakan program untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya.
- Analisis : Kemampuan seseorang dalam menyelidiki suatu hal sehingga mudah dipahami dan kemudian dipecahkan
- *Convidence* : Sikap percaya diri terhadap kemampuan yang di milikinya secara pribadi.

4. Kesimpulan

Program Bakat Super Camp (BSC) merupakan kegiatan inovatif sebagai wujud dari pembimbingan kepribadian pada klien anak. Program Super Camp (BSC) ditujukan untuk klien anak dapat belajar untuk berbagi dan peduli terhadap sesama. Kegiatan ini berkolaborasi dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA), serta tokoh agama yang menekankan klien anak untuk sadar akan kesalahan yang diperbuatnya dimasa lampau dan berusaha agar menjadi insan yang lebih baik dimasa kini dan berguna di masa mendatang. Sebelum program BSC yang dilaksanakan di Bapas Kelas II Klaten, klien anak masih belum memahami pentingnya kepedulian terhadap teman, keluarga, dan lingkungan di sekitarnya. Selain itu klien anak sebelum menjalani program BSC masih belum sepenuhnya sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya. Sedangkan setelah dilakukannya program BSC, klien anak sudah mengalami perubahan karena mengikuti berbagai program dan permainan yang dilaksanakan selama BSC.

Perilaku prososial merupakan suatu cara berpikir seseorang dengan menggunakan perasaan, empati dan berperilaku dalam kehidupan sehari-

harinya. Oleh sebab itu, permainan outbond sangat cocok digunakan dalam metode bimbingan dan konseling. Pelaksanaan teknik outbound dalam bimbingan dan konseling memiliki tujuan dalam membantu individu dalam pembelajaran segala ilmu terapan yang dilakukan di alam terbuka atau tertutup melalui permainan-permainan yang dinilai efektif karena menggabungkan kemampuan intelegensia, fisik dan mental. Secara konseling memusatkan perhatian pada upaya membantu individu untuk belajar memperoleh keterampilan yang memudahkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam membentuk pikiran yang lebih rasional, mengarahkan pada tolong menolong, kebahagiaan yang lebih besar serta mendorong kesanggupan seseorang dalam menikmati hidupnya.

Teknik *outbound* dalam bimbingan kelompok sangat cocok digunakan saat menangani masalah perilaku prososial yang rendah. Siswa yang berperilaku secara prososial yang rendah langsung dapat ditangani melalui bimbingan kelompok yang menggunakan teknik outbound dengan tujuan agar pemikiran yang irasional akan menimbulkan penilaian negatif mengenai sosial dapat digantikan dengan pemikiran yang rasional sehingga memunculkan penilaian yang bernilai positif pada diri sendiri sehingga perilaku prososialnya dapat meningkat secara signifikan. Teknik outbound juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu individu dalam meningkatkan empati, dan percaya diri dalam menolong sesama manusia.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Politeknik Ilmu Pemasaryakatan dan Bapas Kelas II Klaten yang telah memberikan dukungan dan kepercayaannya dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim dan peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Semoga program pengabdian ini terus memberikan dampak positif di masa mendatang. Serta untuk kegiatan inovatif seperti Bakat Super Camp ini terus berlanjut untuk kepentingan terbaik bagi anak, dengan program lain yang dikemas secara rekreasi atau dengan bentuk permainan sesuai dengan umur klien anak tersebut.

Daftar Pustaka

- Arifin, Y. (2015). *Pengaruh Terapi Kelompok Berbasis Outbound Terhadap Perilaku Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (Psbr) Bambu Apus – Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ashfia, H. I. (2023). Pelatihan Konselor Sebaya Di Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin. *PUSAKO : Jurnal Pengabdian Psikologi*, 37-42.

- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prososial Di Sekolah. *Sukma : Jurnal Pendidikan*, 57-92.
- Basri, N. M. (2017). *Potret Interaksi Sosial Mahasiswa IAIN Jember dengan Masyarakat Karang Mluwo melalui Kegiatan Keagamaan Islam di lingkungan Karang Mluwo Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun 2016*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Dayakisni, T. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Irawan, M. A. (2022). Kedudukan Dan Peranpembimbing Kemasyarakatan Dalam Pendampingan Bagi Anak Berhadapan Hukum Sebagai Pelaku. *Journal Equitable*, 126-156.
- Konopka, G. (1971). *Social Group Work: a Helping Process*. Prentice-Hall.
- Pratama, Y. S. (2020). *Pengaruh Outdoor Education Melalui Integrasi Life Skills Terhadap Perkembangan Anak Muda Yang Positif (Suatu study terhadap santri di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyawan, N. G. (2023). Psikoedukasi Terhadap Upaya Menanggulangi Perilaku Bullyingberbasis Team Buildingdi Smp Negeri 15 Padang. *Pusako : Jurnal Pengabdian Psikologi*, 08-13.